

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP NERACA PERDAGANGAN DI INDONESIA 2008 – 2018

Nancy Nopeline¹, Maria Fransiska Siahaan²

Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan
sitompulnancy84@gmail.com¹, mariaantiksiahaan@gmail.com²

Info Artikel

Diterima : 10 Januari 2020
Revisi : 20 Maret 2020
Terbit : 20 Juni 2020

Key words:

Inflation Rate, Balance Of Trade,
And Exchange Rate Index

Kata Kunci:

Tingkat Inflasi, Neraca
Perdagangan, Index Nilai Tukar

Corresponding Author :

Nancy Nopeline, Email:
sitompulnancy84@gmail.com

Abstract

Indonesia's trade balance records the export and import of goods carried out by the Indonesian State. Indonesian trade balance movement. The trade balance can be called net exports. The results of this study can rate index have also be seen that inflation and the exchange rate index have a significant impact on changes in the trade balance for 2008 to 2018. The appreciated Rupiah (an increase in the value of the currency) will have an impact on the competitiveness of domestic goods on the international market so that the balance sheet have improved. Meanwhile, if there is an increase in the inflation rate, it indicates the value of domestic commodity prices and exporters' interest in domestic goods will decline, so this will cause exports to fall and will later have an impact on the surplus of the balance sheet.

Abstrak

Neraca perdagangan Indonesia mencatat ekspor dan impor barang yang dilakukan oleh Negara Indonesia. Pergerakan neraca perdagangan Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menilai indeks juga telah melihat bahwa inflasi dan indeks nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan dalam neraca perdagangan untuk tahun 2008 hingga 2018. Rupiah yang terapresiasi (peningkatan nilai mata uang) akan berdampak pada daya saing barang domestik di pasar internasional sehingga neraca telah membaik. Sementara itu, jika ada peningkatan tingkat inflasi, itu menunjukkan nilai harga komoditas domestik dan minat eksportir terhadap barang-barang domestik akan menurun, sehingga ini akan menyebabkan ekspor turun dan nantinya akan berdampak pada surplus neraca.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya perekonomian akan membuat semakin pesatnya hubungan ekonomi antarnegara dan akan menjadi saling terkait serta mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara. Karena perkembangan itu maka Indikator makro pasti akan mengalami perubahan di negara lain dan akan berdampak bagi negara lainnya lagi. Perkembangan arus perdagangan juga akan meningkatkan posisi nilai tukar yang sudah mengalami perubahan sistem sejak agustus 1997, sekarang sistem mengambang bebas justru akan mengakibatkan perubahan yang sangat besar jikalau semakin berkembangnya perekonomian melalui peningkatan arus barang dan jasa.

Fenomena arus uang melalui kurs di Indonesia sejak periode krisis 1997 meningkat dan berfluktuasi tajam. Tahun 2019 ini nilai tukar Rupiah terhadap US\$ tidak mampu berkuat. Maret lalu akhir perdagangan membuat kurs Rp 13.794. pelemahan nilai tukar justru terjadi pada saat fundamental ekonomi mencapai kondisi terbaik. Misalnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, inflasi yang terkendali serta stabilitas makro yang terjaga juga tidak mampu menahan rupiah untuk merosot sedemikian rendah.

Pelemahan Rupiah diharapkan GPEI menyebut sejumlah pengusaha menggenjot ekspor demi memanfaatkan momentum pelemahan nilai tukar rupiah. Pelemahan ini membuat ekspor barang pada akhir Mei 2018 diperkirakan naik sekitar 4 s.d 5% dibanding bulan sebelumnya. Ekspor barang ini berupa produk makanan, olahan, bahan kimia, pakaian jadi, kendaraan bermotor, barang elektronika, tekstil dan kayu olahan. Kejadian yang sama juga terjadi pada pertengahan 1998 mengakibatkan harga komoditi ekspor lebih kompetitif di pasar internasional terutama komoditi yang bahan bakunya dari dalam negeri yang membuat harganya semakin lebih murah jika dibandingkan dengan negara lain, kondisi ini mendorong ekspor.

Nilai tukar yang terdepresiasi membawa dampak terhadap ekspor tentunya yang biasanya Cuma efektif dalam jangka pendek. Artinya meningkat pun ekspor justru tidak meningkatkan ekspor, justru pelemahan nilai tukar akan membawa dampak bagi debitur yang mengalami kenaikan ongkos produksi yang bahan bakunya berasal dari dalam negeri sehingga akan terpapar imported inflation. Hal ini terjadi saat tahun 1997, pelemahan nilai tukar membawa dampak bagi ekspor yang menggunakan bahan baku impor dimana harga barang impor menjadi lebih mahal akibat depresiasi rupiah tersebut. Walau Balance of Trade menunjukkan surplus lebih besar, ini bukan karena kinerja ekonomi yang membaik tapi kemerosotan impor yang lebih besar daripada ekspor. Kemerosotan impor karena mahalnya barang impor akan menurunkan produksi output yang akan berdampak bagi menurunkan output nasional.

Naiknya harga barang impor di dalam negeri akan berakibat inflasi sehingga membuat inflasi menjadi berfluktuatif, yang artinya inflasi yang berfluktuatif membawa dampak bagi ketidakpastian bagi pelaku usaha sehingga produktifitas menurun. Menurunnya produksi ini akan berakibat pada neraca perdagangan. Saat terjadi inflasi permintaan akan menjadi menjadi turun dikarenakan tingginya harga sehingga barang-barang menjadi menurun dikarenakan tingginya harga sehingga barang-barang tersebut tidak dapat bersaing di pasaran internasional.

Selain karena naiknya barang impor BPS juga mencatat tingginya inflasi di tahun 2014 mencapai 8,36% yang dikarenakan beberapa komoditi yang memberikan andil sebesar 1,04% untuk bensin, listrik menyumbang 0,64%, transportasi, komunikasi dan jasa keuangan menyumbang 5,55% dan diikuti oleh kelompok makanan 3,22%. Terkendalnya inflasi di 2017 juga sejalan dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mengarahkan ekspektasi inflasi; rendahnya inflasi bidang makanan (*volatile food*) yang

tercatat 0,71% angka ini terendah dalam 14 tahun terakhir, hal ini disebabkan terjaganya pasokan dan distribusi bahan pangan serta terkendalinya dampak kenaikan berbagai tarif dalam inflasi administered prices yang tercatat 8,70%.

Beruntunnya pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap neraca perdagangan ini banyak menarik minat peneliti untuk menulisnya. Roosaleh Laksono dan Lia Amaliawati (2009) salah satunya menemukan bahwa nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap kinerja neraca perdagangan antara Jepang dan Indonesia. Lain lagi dengan penelitian yang memiliki hasil yang bertolak belakang dengan sebelumnya yang mengatakan nilai tukar dan neraca perdagangan memiliki hubungan negatif tetapi signifikan (Erlina Marpaung 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin juga ikut mengetahui bagaimana perubahan nilai tukar (kurs) dan inflasi mempengaruhi neraca perdagangan di Indonesia dengan periode yang berbeda yaitu tahun 2010 s.d 2018.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap surplus neraca perdagangan di Indonesia 2008 s.d 2018
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap surplus neraca perdagangan di Indonesia tahun 2008 s.d 2018

TINJAUAN PUSTAKA

Neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca transaksi berjalan yang menghitung net trade dari barang-barang yang merupakan selisih ekspor dan impor perdagangan barang.

Selisih jumlah ekspor dan impor suatu negara pada suatu periode tahun tertentu dan diukur dengan menggunakan suatu mata uang yang berlaku disebut dengan neraca perdagangan atau neraca net ekspor. Neraca yang bernilai positif berarti terjadi surplus perdagangan, jika neraca bernilai negatif yang berarti defisit pada neraca. Neraca dibagi berdasarkan sektor barang dan sektor jasa. Pada dasarnya, neraca perdagangan mempunyai rumus yang sederhananya, yaitu hanya dengan mengurangi nilai ekspor dan nilai impor atas suatu barang dan jasa.

$$\text{Neraca perdagangan} = \text{Ekspor} - \text{Impor}$$

Jikalau terjadi perbedaan perhitungan pada neraca perdagangan sehingga menjadi tidak akurat hal itu disebabkan karena adanya perdagangan gelap. Perdagangan gelap ini disebabkan karena kegiatan transaksi ini tidak tercatat di kedua negara, dan hanya tercatat pada satu negara saja. Sehingga terjadi ketidakseimbangan neraca perdagangan.

Setiap negara memberikan berbagai kebijakan ekonomi untuk menghasilkan surplus neraca perdagangan. Proteksionisme merupakan salah satu wujud kebijakan tersebut. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi industri-industri. Pengenaan tarif, kuota, atau subsidi impor beberapa pelindung industri-industri tersebut. Defisit perdagangan merupakan suatu yang kurang menguntungkan bagi sebagian negara, karena jika salah satu negara terus menerus menerima impor, akan membuat produk dan industri dalam negeri tidak memiliki *value added*.

Defisit perdagangan yang tinggi akan dihapus dengan segala cara, inilah yang diterapkan oleh Merkantilisme. Cara yang dilakukan adalah menetapkan tarif impor dan kuota impor yang akan menaikkan harga konsumen. Hal tersebut akan memicu proteksionisme reaksioner dari partner dagang sehingga akan membuat pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional menurun. Proses lalu lintas komoditas

dari satu negara ke partner dagangnya disebut dengan ekspor. Proses ini bagus digunakan oleh industri yang skala kecil sampai dengan menengah sebagai strategi utama persaingan di kancah internasional.

Strategi ekspor digunakan karena risiko lebih rendah, modal lebih kecil dan lebih mudah bila dibandingkan dengan strategi lainnya. Strategi lainnya misalnya franchise dan akuisisi. Penjualan barang dan jasa melalui beberapa perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Beberapa keuntungan hal ini adalah produksi yang terpusat di negara asal barang dan monitoring distribusi barang menjadi lebih baik. Tapi ada juga kelemahannya, biaya transportasi barang menjadi lebih tinggi untuk komoditi yang jumlahnya besar dan juga adanya beberapa hambatan perdagangan serta proteksionisme.

Lain halnya dengan ekspor tidak langsung merupakan teknik dimana komoditi yang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengekspor (*export trading companies*).

Beberapa kelebihanannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu terlibat langsung dalam ekspor. Kelemahannya, monitoring terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang. Mayoritas industri jasa mempergunakan ekspor secara langsung sedangkan industri yang bergerak dibidang manufaktur menggunakan keduanya.

Ada beberapa perencanaan ekspor yang perlu dilakukan untuk persiapan, yaitu: (1) pasar perlu diidentifikasi potensinya, (2) menggunakan SWOT untuk penyesuaian pasar-pasar sesuai dengan kemampuan, (3) pertemuan dengan berbagai eksportir dan agen, (4) pengalokasian sumber daya.

Pada Tahun 2006 *Priority Integration Sector* (PIS) berkembang menjadi 12 kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu sebanyak 7 sektor barang industri yang terdiri dari produk berbasis pertanian, elektronik, perikanan, produk berbasis karet, tekstil, otomotif, dan produk berbasis kayu. Sedangkan kelima sektor jasa tersebut adalah transportasi udara, e-asean, pelayanan kesehatan, turisme dan jasa logistik.

Pada tahun 2011, industri menyumbang US\$ 122 miliar atau sebesar 60 persen dari total nilai ekspor. Sektor nonmigas lainnya, yaitu pertanian dan pertambangan, masing-masing menyumbang 2,54 persen dan 17,02 persen dari keseluruhan ekspor. Sementara itu ekspor sektor migas hanya mencapai US\$ 41 miliar atau sebesar 20,43 persen dari total ekspor.

Impor adalah kegiatan memasukkan komoditi kedalam suatu daerah Pabean (UU RI No 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas UU No 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan Pasal 1). Sedangkan daerah Pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang di dalamnya berlaku undang-undang ini.

Sedangkan menurut Tandjung transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Permendag No 48/M-DAG/PER/7/2015 pasal 4 mengelompokkan barang impor menjadi tiga golongan yaitu Barang bebas impor (diatur dalam UU); Barang yang dibatasi impor (peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia 1814/KM.4/2016) dan Barang yang dilarang impor (Kementrian Perdagangan RI). Mulai dari larang Impor Uang spesies tertentu, Impor pakaian bekas, Impor bahan-bahan perusak lapisan Ozon. Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Menurut Paul R Krugman dan Maurice nilai tukar mata uang (kurs) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah

1. Laju inflasi relatif
2. Tingkat pendapatan relatif
3. Suku bunga relatif
4. Ekspektasi
5. Jumlah uang beredar (M2)
6. Neraca pembayaran

Rezim nilai tukar terdiri dari;

- a. Nilai tukar tetap

Sistem ini ditahan secara bertahap oleh pemerintah atau berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit. Jika terlalu besar berubahnya maka pemerintah akan mengintervensinya dalam bentuk memeliharanya dalam batas-batas yang dikehendaki.

- b. Nilai tukar mengambang terkendali

Pemerintah bisa melakukan intervensi untuk menjaga supaya nilai mata uang tidak berubah terlalu banyak dan tetap dalam arah tertentu. *Managed floating exchange rate* ini adalah sistem dimana pemerintah mengatur perubahan nilai tukar tanpa bermaksud untuk membuat nilai tukar dalam kondisi tetap.

- c. Nilai tukar mengambang bebas.

Memiliki kesamaan dengan *managed system floating* yaitu dimana pemerintah bisa melakukan intervensi untuk menjaga supaya nilai mata uang tidak berubah terlalu banyak dan tetap dalam arah tertentu. Bedanya adalah *free floating* ini masih lebih bebas menentukan suatu mata uang hingga mencapai suatu titik keseimbangan.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sementara itu Mankiw menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Sehingga kesimpulannya inflasi menurut penulis adalah suatu tren kenaikan harga pada barang-barang yang termasuk dalam kebutuhan pokok dan diperhitungkan dalam Survei Biaya Hidup. Tiap negara, terus berusaha menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil, dan ini merupakan tugas utama dari Bank Sentral (Bank Indonesia). Stabilitasnya tingkat inflasi akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, peningkatan jumlah lapangan pekerjaan, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

HIPOTESIS

1. Nilai tukar berhubungan positif terhadap neraca perdagangan Indonesia

2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini berupa pendekatan teori ekonomi dengan pendekatan model time series.

Penelitian ini dapat ditulis dalam bentuk persamaan linier berganda dengan fungsi regresi Linier berganda seperti persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y : Neraca Perdagangan (Rp)

X₁ : Inflasi (%)

X₂ : Nilai Tukar (Rp/US\$)

a : Konstanta

b₁, b₂ : Koefisien Regresi

e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai VIF	Uji VIF	Hasil
X ₁ (Nilai Tukar)	1,0004	<10	Tidak ada Multiko
X ₂ (Inflasi)	1,0004	<10	Tidak Ada Multiko

Sumber: Data Dialah (2019)

Uji Normalitas

Berdasarkan regresi hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque Bera diperoleh sebesar 0,724 lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan ($\alpha = 0,05$), artinya terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Uji Breusch Goefrey maka nilai prob yang diperoleh sebesar 0,9084 > $\alpha = 0,05$ artinya tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model

Hasil Regresi

Uji t

Dalam pengujian ini dilakukan pengujian secara parsial antara variabel dependent dengan variabel independent. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dengan perolehan prob. 0,079*** pada $\alpha = 0,10$, sedangkan variabel Nilai Tukar memperoleh prob 0,015** pada $\alpha = 0,05$ sehingga memiliki artinya nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan.

Uji F

Pada pengujian Simultan (Uji F) dilakukan dengan membandingkan nilai Prob (f-stat) dengan tingkat signifikansi (0,05) terlihat bahwa Prob F-stat lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) yaitu $0,26 < 0,05$ dengan demikian variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Interpretasi R^2

Nilai R^2 adalah sebesar 0,973, artinya variasi perubahan indeks nilai tukar dan inflasi mempengaruhi perubahan neraca perdagangan sebesar 97,3%, sisanya sebesar 2,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model. Hasil regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,768 - 0,065 X_1 + 0,036 X_2$$

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang negatif dari variabel Inflasi (-0,065) terhadap Neraca perdagangan. Tingkat inflasi yang meningkat maka akan memperlambat perekonomian dan menghambat produktifitas para produsen untuk memproduksi karena meningkatnya laju inflasi. Apalagi jikalau diikuti dengan sebagian bahan baku barang kita masih banyak yang impor. Kegiatan impor ini akan juga berdampak pada neraca perdagangan defisit. Impor yang tinggi bisa diartikan tingginya kebutuhan akan mata uang asing.

Sehingga kalau produksi melambat dikarenakan bahan baku yang diimpor mengalami inflasi sehingga harga dalam negeri akan menaik juga dan diikuti dengan melemahnya daya beli masyarakat. Sementara kalau kita ingin meningkatkan ekspor maka kita harus meningkatkan produksi. Hal ini akan mengurangi produksi yang akan berlanjut pada berkurangnya ekspor.

Variabel yang kedua adalah Nilai Tukar (0,036) memiliki hubungan positif terhadap Neraca Perdagangan. Neraca perdagangan yang mengalami defisit akan berdampak pada pelemahan nilai tukar. Defisit neraca artinya lebih besar impor daripada ekspor. Lemahnya ekspor akan membawa dampak pada pelemahan nilai tukar. Karena lemah ekspor maka impor yang menguat akan mendorong tingginya kebutuhan akan mata uang asing. Dengan kata lain, Rupiah yang ditukarkan ke Dolar lebih besar ketimbang Dolar ditukar ke Rupiah. Turunnya permintaan terhadap Rupiah akan membuat nilai mata uang Indonesia tersebut melemah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara inflasi terhadap neraca perdagangan
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara nilai tukar terhadap neraca perdagangan

Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Penggalakan ekspor non-migas

2. Penguasaan teknologi canggih untuk meningkatkan jumlah barang yang diproduksi dan juga meningkatkan kualitas produk
3. Setiap kebijakan yang dilakukan akan berdampak negatif dan juga positif, baiknya apapun dampak yang diberikan harusnya bisa dengan segera melakukan tindakan untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut
4. Berupaya mengurangi defisit neraca perdagangan, dengan cara tidak hanya mengurangi impor barang tetapi juga memberikan banyak kebijakan bagi para pemilik modal supaya tidak terjadi *capital outflow* ke Luar negeri. Dengan demikian akan semakin banyak capital yang masuk ke dalam negeri dan tertahan di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Batiz, F.L., & Batiz, L.A, 1994, *International finance and open economy macroeconomics (2nd ed)*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Daniels, et all, *International Business. 12th Ed. 2009*. New Jersey. Pearson Education International
- Kayla, Eka Cahya, 2018, *Tinjauan Prosedur Permohonan Penerbitan Standby Letter Of Credit Dalam Rangka Impor Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Kebayoran Baru*. Jakarta. Laporan Tugas Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Laksono, Roosaleh dan Amaliawati, Lia, 2009. *Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Neraca Perdagangan pada Hubungan Dagang Antara Indonesia-Jepang*. Universitas Widyatama.
- Mankiw, N. G, 2000, *Teori makro ekonomi. (4thed)*. Alih bahasa Imam Nurmawan. Editor Yati Sumiharti. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Merriam-Webster's, *Collegiate Dictionary*. 11th ed., 2003. United States of America. Merriam-Webster, Inc. 2003.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional :Teori dan Kebijakan*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 1994.
- Sullivan, Arthur, 2003, *Economics: Principles in action*. Upper Saddle River, New Jersey 07458: Pearson Prentice Hall. ISBN 0-13-063085-3.
- Sukirno, Sadono, 1997, *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tandjung, Marolop, 2011, *Aspek dan Prosedur Ekspor – Impor*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wild, J John; Kenneth, J Wild; dan Jerry, C Y Han, *International Business Management. 4th ed. 2008*. United States of America. Pearson Prentice Hall.